

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Asupan nutrisi yang cukup pada masa awal kehidupan akan mendorong pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada masa golden periode, bentuk pemberian nutrisi yang optimal sejak dini dapat diberikan melalui ASI eksklusif (Resmana & Hadianti, 2019).

ASI eksklusif membantu bayi bertahan hidup dan membangun antibodi yang mereka butuhkan, agar terlindungi dari berbagai penyakit, secara global berpotensi menyelamatkan nyawa lebih dari 820.000 anak usia balita dan dapat mencegah penambahan 20.000 kasus kanker payudara pada perempuan setiap tahunnya. Menyusui merupakan cara pemberian makanan yang ideal bagi peningkatan pertumbuhan dan perkembangan bayi (WHO, 2020).

Terkait dengan menyusui, *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menganjurkan untuk menyusui segera dalam waktu 1 jam setelah melahirkan, pemberian kolostrum, dan pemberian ASI eksklusif hingga 6 bulan dilanjutkan sampai dengan usia 24 bulan. *World Health Organization* (WHO) melaporkan tingkat pemberian ASI eksklusif di dunia kurang lebih hanya 38%, sedangkan Indonesia didapatkan data 96% wanita menyusui bayinya tetapi hanya 42% dibawah 6 bulan telah disusui dengan benar (Pinem et al., 2021).

Data dari lima tahun terakhir menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Karanganyar mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2019, sebanyak 6.673 bayi atau 64,1% dari jumlah bayi umur 0-6 bulan menerima ASI eksklusif. Angka ini mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun 2018, di mana hanya 62,3% dari jumlah bayi umur 0-6 bulan atau sekitar 6.534 bayi yang menerima ASI eksklusif. Namun, pada tahun 2017, 2016, dan 2015, persentase bayi yang menerima ASI eksklusif cenderung stabil dengan masing-masing

angka 61,6%, 61,1%, dan 58,1% (Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar, 2021).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 melaporkan bahwa 55% ibu menyusui mengalami mastitis dan puting susu lecet saat menyusui, hal kemungkinan disebabkan oleh karena perawatan payudara yang tidak benar dilakukan oleh ibu dan berdasarkan survei yang telah dilakukan oleh badan penelitian dan pengembangan di bidang kesehatan, tahun 2019 didapatkan 46% ibu tidak lancar dalam pengeluaran ASI hal ini terjadi karena perawatan payudara yang kurang dilakukan, dan sebanyak 25% akibat frekuensi menyusui yang kurang dari 8x/hari, 14% akibat BBLR, 10% akibat prematur, dan 5% akibat penyakit akut maupun kronis (SDKI, 2019).

ASI yang tidak mencukupi karena disebabkan oleh beberapa faktor, dapat mengakibatkan bayi mengalami malnutrisi, peningkatan risiko infeksi saluran pernafasan, infeksi saluran pencernaan, mengganggu pertumbuhan dan perkembangan serta daya tahan tubuh yang buruk. Hormon prolactin dan hormon oksitosin memiliki pengaruh yang besar terhadap proses laktasi, kedua hormon ini berperan dalam pembentukan dan pengeluaran ASI. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk merangsang hormon prolactin dan oksitosin pada ibu setelah melahirkan adalah dengan melakukan pijat oksitosin dan perawatan payudara (Tani et al., 2019)

Mengatasi masalah pemberian ASI pada ibu diperlukan suatu upaya yang dapat memfasilitasi pemberian ASI agar dapat memenuhi kecukupan ASI. Pemberian ASI dan proses menyusui yang benar merupakan salah satu sarana yang dapat diandalkan untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. tetapi saat ini masih banyak ibu yang mengalami kesulitan untuk menyusui pada bayinya, hal ini disebabkan oleh kemampuan bayi dalam menghisap ASI yang kurang sempurna sehingga secara keseluruhan proses menyusui menjadi terganggu Berbagai

upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan kecukupan ASI (Sulistiyowati, 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan pada kelompok intervensi sebelum dilakukan teknik *breast care* mayoritas peningkatan pengeluaran ASI pada ibu partum tidak meningkat sebanyak 13 orang (52%), dan minoritas peningkatan pengeluaran ASI meningkat sebanyak 12 responden (48%). Sedangkan peningkatan pengeluaran ASI sesudah dilakukan teknik *breast care* diperoleh hasil mayoritas peningkatan pengeluaran ASI pada ibu partum meningkat sebanyak 20 orang (80%), dan minoritas peningkatan pengeluaran ASI tidak meningkat sebanyak 5 responden 20% (Sumarni,dkk, 2022).

Dari hasil pendahuluan yang dilakukan di RSUD Karanganyar didapatkan pada tahun 2022 sebanyak 389 persalinan, pada post partum di RSUD Kabupaten Karanganyar ,di ruang Teratai 1 pada tanggal 29 sampai 31 Mei 2023 dengan 10 ibu post section caesarea, delapan diantaranya mengatakan bahwa proses menyusui ASI belum keluar pada hari ke 1 dan ke 2.

Breast Care Postpartum sebagian besar yaitu 14 responden (77,8%) produksi ASI-nya lancar, sementara 18 responden yang tidak dilakukan *breast care* Postpartum sebagian besar yaitu 11 responden (61,1%) produksi Asinya tidak lancar. Selaras dengan hasil uji yang menunjukkan bahwa rata-rata produksi ASI pada kelompok *breast care* postpartum tanpa *breast care* postpartum artinya dengan *Breastcare* Postpartum produksi ASI menjadi lebih lancar. Hasil ini relevan yang berarti bahwa *breast care* Postpastum efektif meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui (Yenni, 2019).

Bedasarkan latar belakang masalah dan fenomena yang terjadi, maka penulis ingin melakukan penerapan sesuai dengan jurnal pemberian *breast care* yang dituangkan dalam penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners Yang berjudul “Penerapan Teknik *Breast Care* untuk Memperlancar Pengeluaran ASI Ibu Nifas di RSUD Kabupaten Karanganyar”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah hasil penerapan pemberian *breast care* sebelum dan sesudah dilakukan implementasi untuk melancarkan pengeluaran ASI Ibu di Ruang Teratai 1 RSUD Karanganyar?”

C. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui hasil implementasi pemberian *breast care* untuk melancarkan ASI ibu nifas di ruang Teratai 1 RSUD Karanganyar

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui hasil *breast care* pada 2 responden sebelum dilakukan penerapan *breast care* di ruang Teratai 1 RSUD Karanganyar

b. Mengetahui hasil *breast care* pada 2 Responden sesudah dilakukan penerapan *breast care* di ruang Teratai 1 RSUD Karanganyar

c. Mengetahui perkembangan hasil *breast care* pada 2 Responden sebelum dan sesudah dilakukan penerapan *breast care* di ruang Teratai 1 RSUD Karanganyar pada 2 (dua) responden

d. Mengetahui perbandingan hasil akhir antara 2 responden

D. MANFAAT

1. Bagi Masyarakat

Membudayakan pasien dengan *breast care* secara mandiri melalui pengelolaan dengan cara tindakan secara mandiri

2. Bagi Pengembangan Ilmu Dan Teknologi Keperawatan

a. Dapat digunakan sebagai penelitian pendahuluan untuk mengawali penelitian lebih lanjut tentang tindakan *breast care* secara tepat dalam memberikan asuhan keperawatan atau kebidanan pada ibu nifas

b. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan atau kebidanan tentang tindakan *breast care* untuk ibu nifas pada masa yang akan datang dalam rangka peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan atau kebidanan.

3. Bagi Penulis

Untuk memperoleh pengalaman dalam melaksanakan aplikasi riset keperawatan atau kebidanan di tatanan pelayanan keperawatan atau kebidanan, khususnya penelitian tentang pelaksanaan tindakan *breast care* untuk ibu nifas.